

## Fasilitas Taman Tematik yang Memenuhi Kebutuhan Pengunjung (Studi Kasus: Taman Tematik di SWK Cibeunying Kota Bandung)

Citra Artifiani Havianto<sup>1</sup>

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik UNWIM, Bandung

E-mail: citrarti@gmail.com

### Abstrak

Ruang publik berupa taman memiliki peranan yang sangat penting bagi lingkungan perkotaan. Meskipun taman di Kota Bandung mengalami peningkatan kunjungan, tapi tidak semua kalangan masyarakat bisa menikmati taman dengan aman dan nyaman. Sebagian besar taman di Kota Bandung kurang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung berbagai aktivitas penggunanya. Berbagai permasalahan sering ditemui di taman, sehingga masyarakat cenderung enggan untuk melakukan berbagai aktivitas di taman. Penelitian ini mempertanyakan mengenai fasilitas apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh pengunjung taman-taman di Kota Bandung khususnya taman tematik di SWK Cibeunying yaitu Taman Lansia, Taman Teras Cikapundung dan Taman Balai Kota. Variabel yang digunakan adalah karakteristik sosial ekonomi sebagai variabel bebas. Karakteristik sosial ekonomi yang digunakan adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan. Lalu variabel terikat berupa fasilitas taman yang terdiri dari 20 macam fasilitas. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tabulasi silang, pembobotan dengan skala likert dan analisis Crosstabulation Chi-Square. Dari hasil analisis ditemukan fasilitas yang paling banyak dibutuhkan oleh pengunjung diantaranya adalah toilet. Selanjutnya dilakukan analisis hubungan karakteristik sosial ekonomi pengunjung terhadap pemilihan fasilitas. Karakteristik pekerjaan merupakan variabel yang paling mempengaruhi pemilihan fasilitas di seluruh taman. Output dari studi ini berupa arahan pengembangan ketiga taman dari segi fasilitas yang paling dibutuhkan oleh pengunjung taman

**Kata Kunci:** Fasilitas, Pengunjung, Taman.

### Abstract

Parks as public space have a very important role for the urban environment. Although the park in the city of Bandung experienced an increase in visits, but not all people can enjoy the park safely and comfortably. Most of the parks in Bandung City is less equipped with facilities that support various activities of its users. Various problems are often encountered in the park, so people tend to be reluctant to perform various activities in the park. This study questioned about what facilities are actually needed by visitors to the parks in Bandung, especially parks in SWK Cibeunying of Taman Lansia, Taman Teras Cikapundung and Taman Balai Kota. Variables used are socio economic characteristics as independent variables, Socio economic characteristics used are gender, age, education level, occupation and income. Then 20 facilities as dependent variable. The analysis used in this research is cross tabulation analysis, Likert scale and Chi-Square Crosstabulation analysis. From the analysis found the most facilities needed by visitors such as toilets. Furthermore, the analysis of the relationship of socio-economic characteristics of visitors to the selection of facilities. Job characteristics are the variables that most influence the selection of facilities throughout the park. The output of this study is the development direction of the three parks in terms of facilities most needed by park visitors

**Keywords:** Facilities, Visitors, Parks

## 1. PENDAHULUAN

Kota merupakan tempat manusia melakukan berbagai aktivitas dan kegiatan seperti bekerja, belajar, berekreasi dan bersosialisasi dengan individu lain. Gehl (1996) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menilai kualitas suatu ruang kota bukan dari jumlah orang yang hadir didalamnya melainkan bagaimana mereka menghabiskan waktu di dalam ruang kota tersebut. Salah satu yang menjadi kebutuhan masyarakat adalah Ruang Publik, sebab Ruang Publik merupakan sarana berkumpulnya masyarakat dari berbagai latar belakang yang dapat di nikmati secara gratis sebagai pusat interaksi dan komunikasi. Taman kota merupakan satu bentuk ruang terbuka hijau yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai macam aktivitas mulai rekreasi, olahraga maupun aktivitas yang bersifat pasif lainnya.

Kota Bandung terus berbenah dalam mewujudkan Kota yang bersih, hijau dan berbunga melalui program pembangunan dan revitalisasi taman kota. Program tersebut diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan ruang publik bagi masyarakat kota. Masyarakat dan wisatawan di Kota Bandung termasuk kota yang merespon positif terhadap pembangunan ruang publik yang tidak hanya berfungsi secara ekologis tapi juga sebagai ruang sosial. Terbukti dari peningkatan jumlah taman yang di revitalisasi dan di bangun baru setiap tahun nya. beberapa taman di bangun dengan berbagai tema yang mencirikan kegunaan dari taman tersebut. Data statistik Kota Bandung menunjukkan terdapat kenaikan pengunjung wisatawan lokal maupun internasional yang datang ke Kota Bandung juga turut dipengaruhi dengan kehadiran berbagai taman tematik yang masih jarang ada di Indonesia.

Meskipun taman di Kota Bandung mengalami peningkatan kunjungan, tidak semua kalangan masyarakat dapat menikmati taman dengan nyaman. Berdasarkan hasil penelitian (2017) yang sebelumnya telah dilakukan pada beberapa taman , sebagian besar taman tidak dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas umum dan fasilitas yang mendukung tema dari taman tersebut. Fasilitas yang disediakan bercirikan tema pada umumnya hanya berupa ornamen hiasan dan papan nama. hal tersebut sangat disayangkan karena keberadaan ruang terbuka hijau seperti taman kota yang layak sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang setiap harinya beraktivitas penuh untuk melepas penat.

Contohnya pada Taman lansia pada awalnya di bangun untuk kenyamanan para kaum lanjut usia termasuk kaum *difabel*. Pada kenyataannya, fasilitas yang khusus dibangun untuk para lansia hanya *track* batu terapi yang digunakan untuk refleksi kaki. Beberapa fasilitas yang seharusnya nyaman digunakan ole lansia dan difabel tidak dibuat atau tidak layak. Fasilitas *jogging track* yang seharusnya dapat digunakan secara aman dan nyaman, kenyataannya memiliki permukaan yang licin akibat ditumbuhi lumut. Tidak terdapat *ramp* di sisi jogging track yang dapat membantu untuk berjalan, curamnya jalan menuju toilet tidak ada toilet khusus kaum difabel. Rimbunnya pepohonan yang menutupi taman yang semula diharapkan untuk membuat taman sejuk, nyatanya menyebabkan udara di beberapa area taman sangat lembab, dingin dan gelap . Permasalahan lain yang seing ditemui di taman-taman lain di Kota Bandung adalah banyak tumpukan sampah , kekurangan lahan parkir, premanisme, tidak layaknya toilet umum, vandalisme dan masih banyak lagi.

Perbedaan budaya meliputi perilaku, kebiasaan, tatacara, nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dapat mempengaruhi kebutuhan terhadap fasilitas di taman. Budaya masyarakat akan berkaitan dengan bagaimana masyarakat bersikap, merespon, dan memanfaatkan ruang publik yang tersedia. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap apakah

ruang publik tersebut sudah tepat sasaran, sesuai dengan budaya setempat, serta memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan memberikan arahan perencanaan dan pengembangan taman dengan pertimbangan berbagai karakteristik sosial dan ekonomi pengunjung. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memunculkan rekomendasi yang kemudian memberikan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Bandung dalam pengembangan dan perencanaan taman yang berorientasi terhadap pengunjung taman.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian terapan, yaitu penelitian yang mempunyai tujuan atau alasan praktis yaitu suatu alasan yang berdasarkan atas keinginan untuk mengetahui sesuatu dengan tujuan agar bisa melakukan sesuatu lebih baik, efektif dan efisien. penelitian ini digunakan sebab akan memberikan jawaban praktis atas masalah kebutuhan fasilitas taman yang ada di SWK Cibeunying. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan tabulasi silang. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menstatistikan hasil kuesioner yang ditunjukkan untuk mengetahui karakteristik ekonomi dan sosial pengunjung taman. Karakteristik sosial ekonomi yang digunakan adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan. analisis tabulasi silang juga dilakukan untuk menilai kebutuhan berbagai karakteristik pengunjung terhadap kebutuhan fasilitas taman. Kondisi yang ada dipaparkan melalui perbandingan antara 3 taman, sehingga terlihat temuan-temuan studi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan strategi pengembangan taman.

Standar Pelayanan Minimal Taman di Kota Bandung mengacu pada penyediaan ruang terbuka hijau menurut Standar Nasional Indonesia 03-1733-2004 mengenai Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. Mengacu pada standar tersebut, Kota Bandung menetapkan luas minimal taman adalah 1.250m<sup>2</sup>. Untuk lebih fokus terhadap taman yang lebih nyaman, luas, dapat memuat fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dan memiliki cakupan pelayanan yang lebih besar, dipilih taman yang memiliki luas >9.000m<sup>2</sup> atau melayani cakupan kelurahan. Objek studi selain taman adalah sampel pengunjung masing-masing taman. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori Nonprobability Sampling yaitu pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama untuk semua. Menurut Sugiyono (2009) non probability sampling digunakan dengan pertimbangan biaya, waktu dan tenaga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah systematic sampling. Systematic sampling adalah metode penarikan sampel dengan menggunakan interval sampel dalam melakukan pemilihan sampel.

Total sampel yang digunakan adalah 120 sampel, dengan 40 sampel pengunjung/ taman. Penyebaran kuesioner dilakukan pembagian kelompok hari menjadi hari kerja (weekday) dan akhir pekan (weekend) dengan waktu pagi, siang dan sore hari. Pembagian waktu tersebut dilakukan karena peneliti ingin mengidentifikasi pola pemanfaatan taman di kedua kelompok hari tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu:

1. Pengumpulan data primer dengan observasi, kuesioner dan wawancara digunakan untuk memperoleh data terkait persepsi pengunjung taman terhadap kebutuhan fasilitas di 3 taman yang disurvei.

2. Pengumpulan data sekunder berupa literatur dan sekunder berupa studi literatur terkait dengan pembahasan dan analisis yang dilakukan pada penelitian ini dan dokumen perencanaan yang terkait dengan wilayah studi.

### **Karakteristik Wilayah Studi dan Pengunjung Taman SWK Cibeunying**

Secara khusus wilayah studi yang diteliti berupa taman yang ada di SWK Cibeunying yang memiliki luas >9.000m<sup>2</sup>, yaitu Taman Lansia, Taman Teras Cikapundung dan Taman Balai Kota. Menurut BAPPEDA (2014) Luas minimal taman tematik 1.250 m<sup>2</sup> digunakan agar taman tematik dapat digunakan untuk mewadahi berbagai kegiatan dan fasilitas. Namun hampir semua taman tematik memiliki luas minimal 1.250 m<sup>2</sup>. Agar lebih fokus, luas minimal taman tematik yang diterapkan adalah 9.000 m<sup>2</sup>. Luas tersebut dianggap dapat memberikan fasilitas yang lebih banyak bagi peningkatan kenyamanan taman.



**Gambar 1 Taman Lansia**



**Gambar 2 Balai Kota**



**Gambar 3 Taman Teras Cikapundung**

Secara umum, pengunjung taman merupakan kelompok usia remaja (15-25 tahun) dan kelompok usia awal (26-35). Sebagian besar pria pengunjung Taman memiliki tingkat pendidikan setara S1. Sementara sebagian besar responden wanita memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Jenis pekerjaan pengunjung cukup beragam seperti pelajar, pegawai swasta, PNS, Ibu rumah tangga, sebagian besar berasal dari kalangan pelajar atau mahasiswa. Jenis pekerjaan sebagian besar pengunjung menggambarkan jumlah penghasilan yang rendah, yaitu kurang dari Rp.2.600.000/bulan.

### Fasilitas Taman

Pada penyelenggaraan taman terdapat beberapa standar pelayanan minimal (SPM) yang harus dipenuhi agar mampu mengakomodir aktivitas-aktivitas pengunjung. SPM mencakup standar-standar teknis penyelenggaraan seperti luasan, fasilitas, dan arahan persentase luasan lahan terbangun. Utamanya, sebuah taman memiliki standar yang seminimal mungkin memenuhi SPM taman lingkungan dan fasilitas-fasilitas yang lebih bervariasi dibandingkan fasilitas taman pada umumnya. Jumlah fasilitas yang ada pada SPM memiliki 21 jenis fasilitas, lalu Peneliti menggabungkan fasilitas pejalan kaki dan fasilitas olahraga. Dengan luas lahan yang terbatas, fasilitas pejalan kaki dianggap sebagai jogging track yang bisa di gunakan untuk berjalan kaki juga. Sehingga fasilitas tersebut diganti menjadi fasilitas olahraga. pada akhirnya didapatkan 20 fasilitas, yaitu:

**Tabel 1 Standar Fasilitas Taman**

Zebra cross	Lampu taman	Area berjualan	Fasilitas parkir
Trotoar	Kantor pengelola	Pusat Informasi	Vegetasi
Rute angkutan umum	Hidran	Toilet	Akses wifi
Signage	Tempat duduk	Fasilitas kebersihan	Fasilitas olahraga
Pos keamanan	Area bermain	Fasilitas difabel	Icon taman

*Sumber: Hasil Analisis (2017)*

Berdasarkan observasi, Taman Balai Kota merupakan taman yang memiliki fasilitas yang kelengkapannya mendekati standar fasilitas taman. fasilitas yang tidak ada hanya hidran. tidak terdapat fasilitas kusus yang memudahkan untuk kaum difabel, namun beberapa fasilitas di perbaiki sehingga dapat digunakan lebih nyaman bagi segala kalangan. Trotoar yang lebar, terdapat juga zebra cross yang dilengkapi dengan tombol penyebrangan di gerbang masuk Balai Kota sebelah barat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kebutuhan Fasilitas Taman Sesuai Kebutuhan Pengunjung

Pada tahapan ini dilakukan proses tabulasi silang antara karakteristik sosial ekonomi dengan fasilitas taman, sehingga diperoleh jumlah dari masing-masing pendapat karakteristik pengunjung. Selanjutnya dilakukan proses pembobotan menggunakan skala likert untuk mengukur tiap jawaban responden. Klasifikasi yang diambil sebagai fasilitas yang dibutuhkan adalah hanya variabel yang memiliki klasifikasi **sangat penting**. Klasifikasi sangat penting dipilih karena mempertimbangkan prioritas yang sangat dibutuhkan oleh pengunjung taman. berikut ini adalah hasil perhitungan skala terendah dan skala tertinggi.

**Tabel 2 Kriteria Dalam Rentang Skala Kepentingan Pengunjung terhadap Fasilitas Taman**

Skala Skor	Rentang Skala	Jawaban
		Kepentingan Fasilitas
1	14 – 25,2	Tidak penting
2	25,3 – 36,4	Kurang Penting
3	36,5 – 47,6	Cukup Penting
4	47,7 – 58,8	Penting
5	58,9 - 70	Sangat Penting

*Sumber: Hasil Analisis (2017)*

Berdasarkan hasil analisis, terdapat berbagai perbedaan kebutuhan fasilitas berdasarkan karakteristik pengunjung. Fasilitas yang paling banyak dibutuhkan pengunjung umumnya berbeda pada tiap taman, hal tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan atau kelayakan fasilitas tersebut. Selengkapnya mengenai kebutuhan fasilitas di masing-masing taman dapat dilihat pada **Tabel 3**.

**Tabel 3 Fasilitas yang Paling dibutuhkan oleh Pengunjung Taman**

Taman Lansia	Taman Balai Kota	Taman Teras Cikapundung
Toilet	Toilet	Toilet
Fasilitas Parkir	Area bermain	Fasilitas parkir
Fasilitas Difabel	Vegetasi	Akses internet
Tempat duduk	Fasilitas olahraga	Icon taman
Icon taman	Icon taman	

*Sumber: Hasil Analisis (2017)*

Berdasarkan hasil analisis, fasilitas yang paling dibutuhkan oleh pengunjung ketiga taman adalah fasilitas toilet. Pengunjung yang datang ke taman lansia dan taman Balai Kota mayoritas datang dengan keluarga, sehingga membutuhkan fasilitas yang dapat menunjang kenyamanan dan keamanan seluruh anggota keluarga. Fasilitas toilet merupakan fasilitas yang paling dibutuhkan sekaligus paling dikritisi oleh pengunjung. Toilet yang kotor dan sulit diakses menyebabkan para responden di taman lansia membutuhkan fasilitas toilet yang layak, terutama untuk para lansia.

Fasilitas parkir menempati urutan kedua mengenai fasilitas yang paling dibutuhkan. Fasilitas parkir yang paling baik dapat ditemui di Taman Balai kota, motor dan mobil disediakan tempat parkir khusus yang dilengkapi pepohonan dan juru parkir. Lahan parkir yang tersedia di Taman Teras Cikapundung hanya untuk motor, sedangkan untuk mobil tidak ada.

Tidak adanya tempat parkir untuk mobil, menyebabkan jarangny keluarga yang datang ke Taman Pustaka Bunga. Area parkir yang memadai diperlukan agar lokasi sekitar taman lebih teratur, dan tidak menimbulkan penumpukan kendaraan yang dapat mengakibatkan kemacetan di jalan-jalan menuju lokasi taman.

Menurut responden, hidran merupakan fasilitas yang kurang dibutuhkan keberadaannya di taman. Berdasarkan hasil wawancara, para pengunjung menganggap keberadaan hidran yang ada di Kota Bandung hanya sia-sia dan jarang yang berfungsi. Dari total 500 hidran yang ada di Kota Bandung, hanya 4 saja yang berfungsi.

### **Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi pengunjung dengan Pemilihan Fasilitas Taman**

Bagian ini membahas mengenai bentuk hubungan diantara variabel independen yaitu Karakteristik sosial ekonomi, dengan variable dependen yaitu fasilitas-fasilitas Taman. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat perbandingan Chi-Square (Pearson) uji dan Probabilitas. Adapun hipotesis yang digunakan dalam analisis ini adalah:

$H_0$  : Tidak ada hubungan diantara kedua variabel tersebut

$H_1$  : Ada hubungan diantara kedua variabel tersebut

Hasil dari analisis menunjukkan sebagian besar karakteristik sosial ekonomi tidak mempengaruhi banyak mempengaruhi keputusan responden dalam pemilihan fasilitas di taman. Karakteristik

pekerjaan merupakan hal yang paling mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih fasilitas di taman. Karakteristik berikutnya yang paling mempengaruhi pemilihan fasilitas adalah jenis kelamin

### Strategi Kebijakan Pengembangan Taman

Perumusan strategi kebijakan pengembangan fasilitas taman dilakukan untuk menghasilkan strategi yang mempertimbangkan prioritas utama pengembangan fasilitas pada masing-masing taman. Strategi didapatkan dari analisis- analisis dan pemasalahan yang telah ada sebelumnya. Analisis yang berpengaruh terhadap pengembangan fasilitas taman adalah analisis kebutuhan fasilitas dan analisis hubungan karakteristik pengunjung dengan pemilihan fasilitas. Berikut ini adalah strategi yang dapat digunakan pada masing-masing taman

**Tabel 4 Strategi Pengembangan Fasilitas Taman Lansia**

No	Fasilitas	Strategi
1	Toilet	Pembangunan toilet yang layak, bersih terang dan tersebar di beberapa lokasi taman lansia
		Toilet khusus kaum difabel yang dilengkapi fasilitas khusus
		Perbaikan jalan masuk ke toilet
2	Tempat duduk	Penambahan tempat duduk yang memiliki sandaran
		Tempat duduk khusus di titik-titik pengguna wifi
		Tempat duduk khusus perokok
3	Fas.Parkir	Pengurus parkir resmi
		Pengadaan rambu-rambu dan marka parkir
		Tempat parkir dilengkapi dengan fasilitas penitipan helm bagi pengunjung taman yang membawa motor.
		Pengaturan parkir pada jam-jam sibuk agar kendaraan tidak menutupi atau menghambat sirkulasi kendaraan yang lain
		Penyediaan parkir khusus difabel
4	Fas. Difabel	Dihilangkannya pembatasan akses masuk pkl, yang justru menghambat akses kaum difabel.
5	Icon Taman	Pemeliharaan icon taman lansia yang kurang terawat

*Sumber: Hasil Analisis (2017)*

**Tabel 5 Strategi Pengembangan Fasilitas Taman Balai Kota**

No	Fasilitas	Strategi
1	Toilet	Pembangunan toilet yang layak, bersih terang dan tersebar di beberapa lokasi taman
		Toilet khusus kaum difabel yang dilengkapi fasilitas khusus
		Perbaikan jalan masuk ke toilet
2	Area bermain	Penambahan material <i>rubber</i> di bawah area bermain yang aman ketika anak jatuh
3	Vegetasi	Penataan pohon-pohon tinggi yang seringkali membuat taman sangat lembab dan dingin.
4	Fas	Penambahan jogging track

No	Fasilitas	Strategi
	olahraga	Penambahan fasilitas alat <i>gym</i> yang lebih layak dan memadai
5	Icon taman	Pemeliharaan icon taman secara rutin

Sumber: Hasil Analisis (2017)

**Tabel 6 Strategi Pengembangan Fasilitas Taman Teras Cikapundung**

No	Fasilitas	Strategi
1	Toilet	Pembangunan toilet yang lebih banyak, bersih, terang dan tersebar di beberapa lokasi taman
		Toilet khusus kaum difabel yang dilengkapi fasilitas khusus
2	Akses Internet	Penambahan titik-titik yang dapat dijangkau akses internet gratis
3	Fasilitas parkir	Pengurus parkir resmi
		Pengadaan tempat parkir untuk mobil
		Pengadaan rambu-rambu dan marka parkir
		Tempat parkir dilengkapi dengan fasilitas penitipan helm bagi pengunjung taman yang membawa motor.
		Pengaturan parkir pada jam-jam sibuk agar kendaraan tidak menutupi atau menghambat sirkulasi kendaraan yang lain
4	Icon Taman	Pemeliharaan icon taman secara rutin

Sumber: Hasil Analisis (2016)

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui tidak ada perbedaan yang mencolok mengenai fasilitas khusus yang harus ada di taman dengan fasilitas umum. Standar fasilitas taman yang dikeluarkan oleh BAPPEDA (2014) cenderung menjadi standar penyediaan bagi taman umum maupun taman tematik. Belum ada standard yang lebih rinci mengatur fasilitas khusus untuk berbagai tema taman. Kebutuhan aksesibilitas bagi kaum difabel bagi taman yang telah di survey tidak dijadikan prioritas utama

Berdasarkan hasil analisis hubungan kebutuhan fasilitas taman terhadap karakteristik sosial ekonomi pengunjung taman, karakteristik sosial ekonomi tidak banyak mempengaruhi keputusan responden dalam pemilihan fasilitas di taman. Karakteristik pekerjaan merupakan hal yang paling mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih fasilitas di taman. Karakteristik berikutnya yang paling mempengaruhi pemilihan fasilitas adalah jenis kelamin

Dari pemasalahan taman dan analisis yang telah dilakukan, digunakan dalam analisis strategi kebijakan pengembangan fasilitas di taman, sebagian besar bertujuan utama untuk pengembangan toilet. pengembangan toilet yang bersih, aman ,nyaman dan memiliki fasilitas khusus bagi kaum difabel.

#### 5. SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam menentukan prioritas pengembangan taman tematik di SWK Cibeunying. Secara umum tidak ada perbedaan yang mencolok mengenai fasilitas khusus yang ada di taman umum dengan taman tematik.

Belum adanya standard yang mengatur fasilitas khusus untuk berbagai tema taman. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat taman tematik yang sangat terlihat tema nya adalah Taman Lansia. Untuk lebih mengembangkan taman tematik, berikut ini rekomendasi yang diusulkan:

- Seluruh taman tematik yang ada di Kota Bandung sudah dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas taman umum terutama fasilitas bagi kaum difabel, diantaranya adalah

Trotoar	Trotoar bebas dari pohon, tiang, rambu, dan benda lain ang menghalangi
	Pemasangan <i>guiding block</i>
	Permukaan trotoar dibuat kasar agar tidak licin
Ramp	Pada ramp dipasang pegangan rambat pada kedua sisinya
	Kemiringan maksimal ramp $7^0-8^0$
Toilet	Disediakan minimal 1 kloset duduk untuk pengguna kursi roda beserta fasilitasnya
Parkir	Penyediaan tempat parkir untuk pengguna kursi roda
Tempat duduk	Penyediaan tempat duduk yang memiliki sandaran

- Adanya penetapan standard fasilitas yang berbeda untuk berbagai tema taman
- Untuk Taman Lansia dapat mengikuti standard umum taman ditambah dengan detail dari fasilitas untuk difabel.
- Penyediaan musholla di semua taman
- Adanya pemeliharaan dan penataan taman-taman secara terkoordinir oleh Dinas Pertamanan Kota Bandung.
- Adanya penegakan hukum yang tegas berupa pengenaan sanksi pidana atau denda kepada pihak-pihak yang mengotori, merusak atau menyalahgunakan fungsi taman tematik
- Pemerintah dapat memperjelas hubungan kerjasama kepengurusan taman tematik dengan komunitas-komunitas yang terlibat
- Untuk taman yang tidak memiliki pos keamanan, diharapkan satpol PP untuk berpatroli keliling taman untuk menjaga keamanan dan ketertiban pengunjung taman.

### DAFTAR PUSTAKA

Gehl, Jan. (1996) *Public Spaces, Public life, In The 21st Century*. Urban Quality Consultants: Copenhagen.

*Laporan Akhir Kajian Konsep Pengembangan dan Pengelolaan Taman Kota Menjadi Taman di Kota Bandung*. 2014. BAPPEDA KOTA BANDUNG. Belaputra Interplan

Purnomohadi, Ning (2006). *Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Jakarta.

Standar Nasional Indonesia 03-1733-2004 mengenai Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan

Undang – Undang no. 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

WILLIAMS, G. (1996). *Representing-Disability: Some Questions of Phenomenology and Politics*. *The Disability Press*, pp. 1194 – 212. Diakses Pada Tanggal 12 Desember 2016